

# PERAN PEMBELAJARAN SASTRA DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

<sup>1</sup>Febi Junaidi, <sup>2</sup>Halimatussakhiah, <sup>3</sup>Ramadhan Kusuma Yuda

Universitas Sebelas Maret

<sup>1</sup>febijunaidi@gmail.com, <sup>2</sup>nst\_unimed.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini berangkat dari pentingnya internalisasi nilai karakter bagi siswa di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) karakteristik pembelajaran sastra yang ideal (2) peran pembelajaran sastra dalam menginternalisasikan nilai pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Bahan-bahan dikumpulkan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis beberapa referensi yang relevan dengan topik penelitian, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah memiliki peran penting sebagai wahana internalisasi nilai-nilai karakter. Pembelajaran sastra dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter anak dan sebagai upaya konkret pelestarian budaya daerah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memilih cerita prosa, puisi, maupun drama yang memiliki tema yang edukatif, misalnya melakukan bermain peran berdasarkan naskah drama yang dapat diteladani, serta memberikan cerita-cerita yang mendidik sebagai bahan bacaan sastra bagi siswa di sekolah. Teks sastra yang diberikan kepada siswa juga sebaiknya teks yang akrab dan disenangi oleh siswa. Dengan adanya hal ini, anak akan mencontoh perilaku dari apa yang guru ajarkan sehingga pendidikan karakter di sekolah dapat berlangsung dengan maksimal melalui pembelajaran sastra.

**Kata kunci:** peran, pembelajaran sastra, nilai karakter

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang sangat strategis untuk melahirkan generasi penerus yang kompeten pada bidang tertentu. Dengan adanya implementasi pendidikan yang baik dan berkualitas secara berkelanjutan, maka bangsa ini akan memiliki generasi penerus yang cakap dan terampil sesuai dengan bidangnya. Salah satu indikator keberhasilan suatu pendidikan adalah adanya perubahan tingkah laku dari peserta didik, yaitu dari tahu menjadi tidak tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti serta mampu mengaplikasikan semua ilmu yang didapatkan di kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, orientasi pendidikan yang ideal tentunya bukan sekadar menjadikan subjek belajar mahir pada bidang tertentu melainkan juga memiliki karakter yang baik sehingga menjadi contoh bagi lingkungan sekitar. Hal ini sebagaimana tujuan dan amanah dari pendidikan nasional sebagaimana diformulasikan oleh pemerintah. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut adalah melalui implementasi pembelajaran sastra di sekolah. Siswanto (2008:171) menyatakan bahwa melalui sastra seorang guru bisa mengembangkan peserta didik dalam hal keseimbangan antara spiritual, emosional, etika, logika, estetika, dan kinestetika; pengembangan kecakapan hidup; belajar sepanjang hayat; serta pendidikan kemenyeluruhan dan kemitraan. Pembelajaran sastra juga tidak hanya berkaitan dengan estetika dan etika. Dalam kenyataan sehari-hari, pembelajaran sastra sering hanya untuk mengasah kemampuan estetika dan etika. Pembelajaran sastra sangat strategis digunakan untuk mengembangkan kompetensi atau kecerdasan spiritual, emosional; bahasa, atau untuk mengembangkan intelektual, dan kinestetika. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk

mengkaji lebih mendalam peran pembelajaran sastra dalam menginternalisasikan nilai karakter di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988: 111). Untuk melakukan studi kepustakaan, perpustakaan merupakan suatu tempat yang ideal untuk menemukan referensi yang diperlukan. Dalam hal ini, peneliti membaca beberapa referensi yang relevan yang bersumber dari berbagai buku dan artikel hasil penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan proses analisis. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan kajian teoretis dan hasil analisis yang sudah dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik Pembelajaran Sastra yang Ideal**

Ngatmini (2009: 124) menyatakan sehubungan dengan efek yang diperoleh dari belajar sastra, maka pembelajaran sastra hendaknya efektif, kontekstual, dan inovatif. Dalam mewujudkan pembelajaran ini diperlukan modal bagi guru, yaitu pengetahuan tentang sastra dan mengajarkannya, minat senang terhadap sastra, dan mengetahui strategi yang efektif, kontekstual, dan inovatif dalam pembelajaran sastra. Di samping itu juga harus diikuti pemahaman yang baik terhadap kurikulum, karakteristik peserta didik, dan sarana prasana yang dimiliki sekolah.

Pembelajaran sastra yang efektif, kontekstual, dan inovatif adalah pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tersebut berusaha menciptakan suasana yang berbeda dengan suasana pembelajaran yang sudah ada, seperti pembelajaran yang memanfaatkan model pembelajaran mutakhir (*role play, jigsaw, problem-based learning*) (Zaini, dkk, 2007).

Konsep pembelajaran yang sudah diuraikan di atas tentunya relevan diterapkan pada setiap jenjang pendidikan. Hanya saja, pada jenjang SD, sastra diintegrasikan dengan tema dari mata pelajaran lain. Hal ini tentu saja tidak menghilangkan esensi pembelajaran sastra jika guru memiliki jiwa kreativitas yang mumpuni serta mampu menerapkan konsep pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan inovatif seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Lebih jauh, Ismawati (2013, hlm. 42) menyatakan bahwa bentuk karya sastra yang dijadikan bahan atau materi ajar di Sekolah dasar hendaknya memenuhi ciri-ciri sastra anak yang meliputi puisi, prosa, dan drama. Puisi anak memiliki ciri-ciri bahasanya dapat dipahami anak, pesan yang dikandung dapat dimengerti anak, memiliki irama dan keindahan, isinya sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Cerita anak memiliki ciri-ciri seperti latar dikenal anak, alur berbentuk maju dan tunggal, penokohnya dari kalangan anak dengan jumlah sekitar 3-4 orang, temanya tentang kehidupan anak sehari-hari, petualangan, olah raga, dan keluarga. Drama anak memiliki ciri-ciri yang relatif sama dengan prosa, yang berbeda dari segi dialog yang relatif sederhana dengan adegan yang tidak panjang. Sastra anak juga pantang dari hal-hal kekerasan, kesadisan, kehidupan yang pelik, dan percintaan yang erotis.

Pemenuhan kriteria teks sastra tersebut tentunya sangatlah penting dilakukan dan dipenuhi. Hal ini akan memudahkan guru dalam mengajarkan materi yang akan disampaikan. Pembelajaran sastra di SD juga perlu memperhatikan aspek tema. Hal ini guna menyelaraskan materi yang akan

disampaikan dengan tema pembelajaran yang tercantum di dalam kurikulum. Idealnya, internalisasi nilai karakter di SD cenderung lebih mudah dilakukan sebab siswa usia SD tentunya lebih mudah untuk diarahkan. Mereka cenderung apa adanya tanpa adanya dan menerima setiap instruksi yang diberikan oleh guru. Hal ini menjadi daya tarik dan peluang tersendiri bagi guru untuk menanamkan nilai karakter sejak dini.

Di samping itu, jika sastra diintegrasikan dengan mata pelajaran pada kurikulum SD yang berdasarkan tema/tematik, maka pembelajaran sastra di SMP dan SMA tentunya memiliki materi lebih spesifik dan berfokus pada kompetensi dasar (KD) tertentu. Kemampuan bersastra adalah hal khusus yang harus dikuasai oleh siswa. Hal ini tentunya memberikan ruang bagi guru untuk memaksimalkan keduanya secara mendalam. Guru akan mampu mencapai indikator yang sudah ditetapkan pada rencana pembelajaran. Suryaman (2010:122) menyatakan bahwa pembelajaran sastra ditujukan untuk berbagai kepentingan. Beberapa kepentingan di antaranya adalah menjadikan peserta didik mahir membaca dan menulis serta mahir mendengarkan dan melisankan. Jika kepentingan ini tercapai, belajar bersastra akan dirasakan manfaatnya oleh peserta didik oleh karena mereka dipermudah untuk mempelajari bidang-bidang lainnya di sekolah. Dampak lainnya adalah tumbuhnya kebiasaan membaca yang akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, dan meningkatkan pengetahuan. Hal ini selaras dengan pembelajaran sastra di SMP dan SMP yang idealnya menargetkan siswa agar mampu mengapresiasi karya sastra dengan baik, misalnya mampu bercerita atau berbicara, membaca dan menulis sastra, dan mendengarkan cerita sastra dengan saksama serta memahaminya dengan baik.

## **2. Peran Pembelajaran Sastra dalam Menginternalisasikan Nilai Pendidikan Karakter**

S. Effendi (dalam Aminudin, 2004:35) mengatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Soetantyo (2013) menyatakan bahwa pengaruh dongeng terhadap anak sudah tidak diragukan lagi. Dongeng adalah sarana yang efektif untuk memberikan pendidikan nilai kepada anak. Tokoh-tokoh di dalam cerita dapat memberikan teladan bagi anak-anak. Sifat anak juga cenderung untuk meniru dan mengidentifikasi diri dengan tokoh yang dikaguminya. Hal ini selaras dengan pendapat Melasarianti (2015:7) yang memberikan pernyataan bahwa cerita rakyat sangat membantu untuk menanamkan karakter anak yang berprinsip pada Pancasila. Ningsih (2015:66) juga menyatakan bahwa sastra dan pendidikan karakter merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena sastra membicarakan beragam nilai terkait hidup dan kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, konsep Pancasila tentunya harus dikenalkan sejak dini kepada peserta didik. Ideologi negara tentunya merupakan hal fundamental yang harus diajarkan dan dipahami kepada peserta didik. Pemahaman terhadap kepancasilaan ini salah satunya dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran sastra. Pancasila tentunya mengandung beragam nilai yang perlu diteladani dan dipahami. Misalnya saja nilai nasionalisme, kepedulian sosial, kesatuan, keadilan, dan nilai-nilai lainnya. Hal ini pada dasarnya juga tercermin pada nilai-nilai pendidikan karakter yang dianjurkan oleh pemerintah untuk diterapkan pada kurikulum di sekolah. Bahkan, nilai-nilai tersebut secara rinci merepresentasikan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap butir Pancasila.

Dengan demikian, nilai-nilai tersebut tentunya akan sangat relevan untuk diterapkan pada semua jenjang pendidikan. Salah satu wadah untuk merealisasikan hal ini adalah melalui pembelajaran sastra di sekolah. Bermodalkan kreativitas para guru, hal ini dapat disampaikan dengan baik kepada siswa baik di SD, SMP, maupun SMA.

Pada jenjang SD, guru dapat menyesuaikan tema tertentu dan mengaitkan pembelajaran sastra dengan lingkup pelajaran lain. Hal ini tentunya membutuhkan semangat dan inovasi guru yang mengajarkan sastra di SD. Misalnya saja pada materi tentang dongeng. Guru dapat memilih dongeng yang berasal dari wilayah setempat agar familiar atau dikenali oleh anak, memilih dongeng yang edukatif, dan menghubungkan dongeng tersebut dengan keilmuan lain misalnya ilmu alam, matematika, dan lainnya. Hal ini dapat diintegrasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan. Dongeng tersebut tentunya dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, misalnya dari latar yang digunakan bisa kita kaitkan dengan ilmu alam, dari perilakunya bisa dikaitkan dengan ilmu sosial, dan seterusnya.

Untuk jenjang SMP dan SMA, guru dapat fokus pada kompetensi dasar tertentu. Misalnya pada topik mengenai cerita pendek ataupun puisi dan drama. Guru dapat memilih cerita yang menarik. Cerita tersebut tentunya dapat menjadi teladan bagi siswa dalam bersikap dan berbuat. Kompetensi dasar ini dapat ditemukan pada siswa SMP kelas VII semester satu atau kelas X pada tingkat SMA. Nilai edukasi dari cerita yang dipilih oleh guru tentunya akan memberikan dampak positif bagi siswa. Guru tentunya tidak sekadar menjelaskan konsep teoretis melainkan juga memberikan amanat dan ajaran norma-norma yang perlu diketahui oleh peserta didik. Teks sastra tersebut berisi atau mengandung sikap dan perilaku para tokoh yang tergambar di dalam cerita.

Demikian halnya pada materi drama, guru bisa meminta anak untuk bermain peran yang dilanjutkan dengan menganalisis pesan moral dari drama yang disampaikan. Naskah drama yang akan digunakan tentunya merupakan drama yang kental atau sarat nilai kenaikan sehingga dapat memupuk karakter anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Pentingnya sumbangsih pembelajaran sastra dalam menginternalisasikan nilai karakter ini juga berperan untuk menguatkan sikap atau afektif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini tentunya tidak sekadar memberikan sumbangsih pada pembelajaran sastra semata melainkan perubahan tingkahlaku yang juga diajarkan dan diamati pada pelajaran yang lain. Artinya, semua dampak dari internalisasi nilai pada pelajaran sastra tentunya akan dirasakan pada interaksi edukatif yang lainnya, bahkan akan mengubah perilaku anak dalam bertindak dan bertutur kepada teman dan keluarga.

Selain itu, Surayaman (2010:115) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai media pemahaman budaya suatu bangsa yang di dalamnya terdapat pula pendidikan karakter. Melalui novel, misalnya, model kehidupan dengan menampilkan tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan menjadi representasi dari budaya masyarakat. Tokoh-tokoh cerita adalah tokoh-tokoh yang bersifat, bersikap, dan berwatak. Kita dapat belajar dan memahami tentang berbagai aspek kehidupan melalui pemeranan oleh tokoh tersebut, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh itu. Melalui sastra, peserta didik tidak hanya belajar budaya konseptual dan intelektual, melainkan dihadapkan pada model kehidupan yang konkret.

Dalam konsep ini, pembelajaran sastra dirancang dan diyakini dapat memberikan dampak yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Sesuai dengan KD yang ada, siswa tentunya akan lebih mudah diarahkan sebab internalisasi nilai karakter sepenuhnya dikonsepsi oleh guru melalui desain pembelajaran yang optimal. Hal ini adalah peluang yang tepat bagi guru bahasa Indonesia untuk melakukan pembelajaran kemampuan bersastra sekaligus internalisasi nilai pendidikan karakter kepada siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, tujuan pembelajaran, baik yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat dicapai dengan baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan berbagai teori yang sudah dikaji, pembelajaran sastra memberikan sumbangsih yang begitu besar terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah dan sebagai upaya konkret mewariskan serta menjaga budaya daerah. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada

pembelajaran sastra dapat dilakukan melalui pemilihan cerita rakyat yang edukatif sebagai materi ajar serta implementasi metode pembelajaran yang inovatif dan relevan. Siswa juga dapat diajarkan dan dikenalkan cerita-cerita yang berbasis kearifan lokal sehingga materi terkesan dekat karena sudah dikenali oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pembelajaran kontekstual juga akan memudahkan guru dalam mewariskan budaya lokal dan menanamkan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam cerita. Adanya skemata dan pengetahuan siswa terhadap apa yang akan dipelajari tentunya juga memberikan pengaruh terhadap minat mereka untuk belajar. Oleh karena itu, kreativitas guru tentunya sangat diperlukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- A.M, Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Siswa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Melasarianti, L. (2015). Membentuk Karakter Anak Sesuai Prinsip Pancasila Melalui Cerita Rakyat. *Jurnal Lingua Idea*, Vol 6, No. 1.
- Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Ngatmini. (2009). Pembelajaran Sastra yang efektif, Kontekstual, dan Inovatif. *Majalah Lontar*, Vol. 23, No. 4.
- Ningsih, R. A. (2015). Sastra dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Edukasi Kultura*. Vol. 2, No. 2.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Soetantyo, S. P. (2013). Peranan dongeng dalam membentuk karakter siswa dasar. *Jurnal Pendidikan*, Vol 14, No. 1.
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Edisi Dies Natalis UNY.
- Zaini, H., Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani. (2007). *Strategi Pembelajaran Aktif*. CTSD, Yogyakarta.